Socratika: Journal of Progressive Education and Social Inquiry
E-ISSN: 3047-020X
Vol. 3 No. 3 (September–December 2026), pp. 1005-1022
https://doi.org/10.58230/socratika.v3i3.968
© 2026 The Authors. Licensed CC BY 4.0

Dinamika Sosial Ekonomi Keluarga dan Motivasi Belajar Murid Kelas VI: Perspektif Bronfenbrenner

Intan Nurul Rokhimi [1], Maria Melani Ika Susanti [2], Kiky Nurhidayati [3], Laurenza Qirana Berthy [4], Melly Febriani [5], Mutmainah [6], dan Nida Safinatun Najah [7]
[1-7]Program Studi Pendidikan Profesi Guru, FKIP, Universitas Widya Dharma, Klaten, Indonesia

[2] maria.melani.ika@gmail.com

Abstract

Purpose : This study aims to understand how family socioeconomic conditions interact with multiple environmental layers in shaping the learning experiences and motivation of sixth-grade students at SD Negeri Pakahan, Klaten Regency, using Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory as the analytical framework.

Method : This study employed a qualitative approach with an embedded single-case study design. Data were collected through structured observations of 18 students, in-depth interviews with students, parents or guardians, and the classroom teacher, as well as documentation. Observation scores were used descriptively to map variations within the case and to guide informant selection rather than to test statistical relationships. Data credibility was established through source triangulation, technique triangulation, and member checking, while analysis followed an interactive model.

Results : The findings showed a gradual decline in learning motivation from more affluent to less advantaged family groups, particularly in learning initiative, willingness to ask questions, and classroom attention. Among less advantaged students, limited peer support, classroom comfort, parental learning assistance, and home–school communication were more evident, although teacher interaction remained relatively stable. Despite these constraints, students maintained high educational aspirations and became more engaged when interactive media, educational games, and positive reinforcement were used.

Conclusion : Family economic conditions do not operate independently but influence learning motivation through the quality of proximal processes at home and school and through the connections between these environments. The study contributes to understanding cross-layer ecological pathways in the Indonesian elementary school context and proposes the potential buffering role of supportive classroom environments, which warrants further investigation.

Keywords: Bronfenbrenner's ecological systems theory, family socioeconomic status, learning motivation, mesosystem, elementary education

1. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kompetensi akademik anak, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar (SD) kelas VI yang berada pada masa

transisi menuju Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada fase ini, murid dituntut memiliki kesiapan akademik sekaligus psikologis, sosial, dan kemandirian. Salah satu penandanya adalah motivasi belajar yang kuat, yang berperan mendorong keterlibatan murid dalam pembelajaran, mempertahankan usaha ketika menghadapi kesulitan, serta mengarahkan perilaku untuk mencapai tujuan belajar (Ryan & Deci, 2000).

Motivasi belajar pada dasarnya tidak terbentuk secara terpisah dari lingkungan kehidupan murid, melainkan berkembang melalui interaksi antara karakteristik pribadi murid dan berbagai lingkungan yang ditemuinya sehari-hari. Teori Ekologi Bronfenbrenner menempatkan perkembangan individu sebagai hasil interaksi dua arah antara individu dan lingkungannya yang tersusun berlapis(Bronfenbrenner, 1979; Dharma, 2022). Mikrosistem mencakup lingkungan yang dialami anak secara langsung, seperti keluarga dan kelas; mesosistem merupakan keterhubungan antarmikrosistem, misalnya komunikasi antara rumah dan sekolah; eksosistem adalah lingkungan yang tidak melibatkan anak secara langsung tetapi memengaruhi apa yang terjadi di lingkungan terdekatnya, seperti tempat kerja orang tua (Bronfenbrenner, 1986); sedangkan makrosistem mencakup nilai budaya, kebijakan, dan struktur sosial yang lebih luas. Dalam model bioekologis, pengaruh lingkungan tersebut bekerja terutama melalui proses proksimal (proximal processes), yaitu interaksi yang berlangsung rutin dan makin kompleks antara anak dan orang-orang di sekitarnya (Bronfenbrenner & Morris, 2006). (Nasution et al., 2025)menunjukkan bahwa interaksi langsung dengan orang tua dan guru pada tingkat mikrosistem, serta koordinasi rumah dan sekolah pada tingkat mesosistem, berdampak pada konsistensi belajar anak. Dengan demikian, motivasi belajar murid dapat dipahami sebagai bagian dari proses perkembangan yang dipengaruhi oleh interaksi antara individu dan konteks kehidupannya, termasuk kondisi sosial ekonomi keluarga tempat ia tumbuh.

Di lapangan, motivasi belajar murid tampak sangat beragam dan terus berubah secara dinamis dari waktu ke waktu. Sebagian murid menunjukkan semangat belajar yang konsisten, sementara sebagian lainnya mengalami pasang surut motivasi yang tampaknya berkaitan dengan kondisi di rumah. Fenomena ini juga teramati pada murid kelas VI SD Negeri Pakahan, Kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten. Berdasarkan observasi awal dan wawancara singkat dengan wali kelas VI, ditemukan indikasi bahwa murid dengan latar sosial ekonomi yang berbeda menunjukkan pola motivasi belajar yang khas dan dapat berubah mengikuti kondisi keluarganya; sebagian tampak sangat terpengaruh oleh perubahan situasi ekonomi keluarga, sementara sebagian lainnya tetap menunjukkan motivasi belajar meskipun berada dalam keterbatasan ekonomi.

Kajian terdahulu secara konsisten menunjukkan keterkaitan antara status sosial ekonomi keluarga dan capaian maupun motivasi belajar, tetapi bentuk bukti dan kedalaman penjelasannya berbeda-beda. Meta-analisis (Sirin, 2005)menunjukkan bahwa status sosial ekonomi berkorelasi dengan capaian akademik, tetapi kekuatan hubungan itu bervariasi menurut komponen status sosial ekonomi yang diukur, jenjang pendidikan, dan lokasi sekolah. Variasi ini mengisyaratkan bahwa status sosial ekonomi lebih tepat dipahami sebagai kondisi yang bekerja melalui proses tertentu daripada sebagai penentu langsung. Di Indonesia, (Sari et al., 2023)menemukan korelasi positif berkategori sedang (r = 0,439) antara status sosial ekonomi orang tua dan motivasi belajar 37 siswa kelas IV–VI SDN 002 Kinali. Temuan ini menegaskan adanya keterkaitan, tetapi koefisien yang sedang menyisakan sebagian besar variasi motivasi yang belum terjelaskan, dan desain

korelasional tidak menunjukkan melalui proses apa keterkaitan itu terjadi. (Maria et al., 2024)menyimpulkan bahwa status sosial ekonomi keluarga berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar siswa kelas V dan VI SD Negeri 2 Serang. Namun, kesimpulan itu bertumpu pada wawancara tanpa pengujian statistik, sehingga lebih tepat dibaca sebagai indikasi keterkaitan daripada bukti pengaruh. Kajian tersebut juga menyebut lingkungan belajar di rumah, kualitas sekolah, dan bantuan pemerintah sebagai faktor yang ikut menentukan, tetapi belum menganalisis bagaimana faktor-faktor itu saling berhubungan. Kajian literatur sistematis (Rohmah et al., 2025) juga lebih berfokus pada hasil belajar daripada proses motivasional yang mendahuluinya.

Penelitian kualitatif memberi gambaran yang lebih dekat dengan pengalaman murid, tetapi umumnya memotret satu sisi lingkungan. (Rifa'i et al., 2025), melalui studi kasus pada siswa kelas VI, menemukan bahwa siswa dari keluarga berekonomi rendah cenderung kurang aktif dalam kegiatan eksploratif, sementara strategi guru, dukungan teman sebaya, dan keterlibatan orang tua membantu meningkatkan partisipasi. Faktor-faktor tersebut dipaparkan berdampingan sebagai faktor pendukung, sehingga hubungan antarlingkungan, misalnya bagaimana komunikasi guru dan orang tua menyambungkan atau justru memutus dukungan rumah dan sekolah, belum menjadi fokus analisis. (Gemilang & Abduh, 2022)mengkaji upaya guru memperhatikan siswa berlatar status sosial ekonomi rendah dari sudut pandang guru, sedangkan (Mawadah et al., 2025)di SD Negeri 1 Pogung, Klaten, menyoroti sisi keluarga, yakni terbatasnya akses sumber belajar dan pendampingan orang tua di rumah. Pada sisi lain (Hasriani et al., 2024), (Septianing et al., 2024), dan (Rahmawati et al., 2026) menunjukkan bahwa media interaktif dan permainan edukatif berkaitan dengan meningkatnya motivasi belajar, tetapi kajian-kajian tersebut berfokus pada efek media dan tidak mengaitkannya dengan kondisi keluarga murid. Adapun penggunaan Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam konteks sekolah dasar di Indonesia, misalnya untuk menganalisis kesulitan membaca (Nasution et al., 2025) dan lingkungan inklusif (Dharma, 2022), memperlihatkan kegunaan kerangka ini, tetapi belum diterapkan untuk menelusuri dinamika sosial ekonomi keluarga dan motivasi belajar.

Telaah tersebut memperlihatkan tiga kesenjangan. Pertama, bukti yang ada terfragmentasi: sisi keluarga, sisi guru, dan sisi media pembelajaran dikaji secara terpisah, sehingga belum jelas bagaimana ketiganya saling berhubungan dalam pengalaman murid yang sama. Kedua, status sosial ekonomi umumnya diperlakukan sebagai kategori atau skor, bukan sebagai kondisi yang dijalani sehari-hari melalui ritme kerja orang tua, ketersediaan waktu, dan relasi keluarga dengan sekolah. Ketiga, Teori Ekologi Bronfenbrenner lebih sering dipakai sebagai pengantar konseptual daripada sebagai alat analisis untuk menghubungkan antarlapisan. Berangkat dari kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal: (1) penelusuran jalur lintas lapisan, yaitu dari eksosistem pekerjaan orang tua ke mikrosistem keluarga (waktu dan bentuk pendampingan), ke mesosistem (keterhubungan rumah dan sekolah), hingga mikrosistem kelas, dalam satu kasus yang sama dan dari tiga sudut pandang (murid, orang tua, dan guru); (2) pemaduan pemetaan observasi terstruktur dengan data kualitatif, sehingga variasi antarkelompok dapat dibaca bersama pengalaman yang melatarinya, termasuk kasus yang tidak mengikuti pola umum; dan (3) fokus pada murid kelas VI yang berada di ambang transisi ke SMP. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dengan memperlihatkan bagaimana konsep proses proksimal dan mesosistem dapat

menjelaskan mengapa kondisi ekonomi yang serupa dapat menghasilkan pengalaman motivasional yang berbeda.

Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk memberi label bahwa kondisi ekonomi tertentu secara otomatis menentukan tinggi rendahnya motivasi belajar murid. Sebaliknya, penelitian ini berupaya memahami bagaimana kondisi ekonomi, pola pengasuhan, pendampingan belajar, hubungan keluarga dan sekolah, serta dukungan lingkungan kelas saling berinteraksi dalam membentuk pengalaman dan motivasi belajar murid. Pertanyaan penelitiannya adalah: (1) bagaimana pola motivasi belajar murid kelas VI SD Negeri Pakahan menurut kondisi sosial ekonomi keluarga; (2) bagaimana mikrosistem keluarga, mesosistem, dan eksosistem membentuk pengalaman belajar murid; dan (3) bagaimana interaksi di kelas berkaitan dengan keterlibatan belajar murid dari keluarga kurang mampu.

2. Metode

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang berupaya memahami fenomena, sikap, keyakinan, dan pemikiran subjek penelitian dalam konteks alamiahnya (Purwanza ,2022) dengan desain studi kasus tunggal terjalin (embedded single-case design) (Yin, 2018). Kasus yang dikaji adalah kelas VI SD Negeri Pakahan sebagai satu sistem sosial, sedangkan unit analisis terjalinnya adalah murid beserta lingkungan keluarga dan sekolahnya. Desain ini dipilih karena pertanyaan penelitian bersifat "bagaimana" dan menuntut pemahaman fenomena dalam konteks kehidupan nyata, sejalan dengan pandangan Bronfenbrenner (1979) bahwa perkembangan individu tidak dapat dilepaskan dari sistem lingkungan yang melingkupinya. Pendekatan kualitatif deskriptif juga digunakan oleh (Gemilang & Abduh, 2022), (Mawadah et al., 2025), serta (Rifa'i et al., 2025) dalam mengkaji keterkaitan kondisi ekonomi keluarga dengan aspek belajar murid sekolah dasar.

Kedudukan data kuantitatif dalam penelitian ini perlu ditegaskan. Studi kasus dapat memanfaatkan bukti kuantitatif sebagai salah satu sumber bukti (Yin, 2018), dan penghitungan frekuensi merupakan taktik yang lazim dalam analisis kualitatif untuk melihat pola secara cepat serta menguji kesan peneliti (Miles et al., 2014). Dalam penelitian ini, skor lembar observasi diperlakukan sebagai data kualitatif yang dikuantifikasi (quantitizing) secara deskriptif (Sandelowski et al., 2009) dengan tiga fungsi: (1) memetakan variasi perilaku belajar di dalam kasus; (2) menjadi dasar pemilihan informan wawancara dengan variasi maksimum, termasuk kasus yang menyimpang dari pola umum; dan (3) menjadi pembanding dalam triangulasi teknik. Rerata dan persentase hanya menggambarkan 18 murid dalam kasus ini. Tidak dilakukan uji statistik, dan angka-angka tersebut tidak dimaksudkan untuk generalisasi maupun penarikan hubungan sebab-akibat. Penafsiran utama bertumpu pada data wawancara dan catatan observasi naratif.

Lokasi, Waktu, dan Partisipan

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Pakahan, Kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten, pada semester gasal Tahun Ajaran 2026/2027, tepatnya bulan September s.d. Oktober 2026, meliputi tahap penjajakan lapangan, pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan. Seluruh murid kelas VI (n = 18) menjadi subjek observasi. Status sosial ekonomi keluarga ditentukan dari tiga komponen yang lazim digunakan, yaitu pendidikan orang tua, pekerjaan orang

tua, dan penghasilan keluarga (Sirin, 2005). Data ketiga komponen diperoleh dari angket singkat yang diisi orang tua/wali, kemudian dikonfirmasi melalui wawancara dengan wali kelas VI. Ketersediaan fasilitas belajar di rumah, misalnya meja belajar, tidak dijadikan komponen pengelompokan, tetapi digali sebagai informasi kontekstual melalui wawancara. Kriteria pengelompokan disajikan pada Tabel 1. Berdasarkan kriteria tersebut, murid terbagi ke dalam kelompok keluarga mampu (n = 7), menengah (n = 6), dan kurang mampu (n = 5).

Tabel 1. Kriteria Pengelompokan Status Sosial Ekonomi Keluarga

Komponen	Mampu	Menengah	Kurang Mampu
Pendidikan orang tua	Tamat SMA/sederajat atau lebih tinggi	Tamat SMP/sederajat (belum menamatkan SMA)	Tidak tamat SD hingga tamat SD/sederajat (belum menamatkan SMP)
Pekerjaan orang tua	PNS, TNI/Polri, atau wirausaha (usaha mapan)	Karyawan tetap, sopir, atau wirausaha kecil	Buruh tani, pedagang kecil, atau pekerja serabutan
Penghasilan keluarga per bulan	> UMK Klaten	± UMK Klaten	< UMK Klaten/penerima PKH
Aturan penetapan kelompok	Minimal 2 dari 3 komponen memenuhi kriteria mampu	Minimal 2 dari 3 komponen memenuhi kriteria menengah, atau ketiga komponen berada pada kategori yang berbeda	Minimal 2 dari 3 komponen memenuhi kriteria kurang mampu

Informan wawancara dipilih secara purposive (Sugiyono, 2017) dengan strategi variasi maksimum (Patton, 2015), berdasarkan kelompok sosial ekonomi dan skor observasi. Informan terdiri atas siswa yang diwawancarai berjumlah 18, yang terbagi dalam kategori mampu 7 siswa, menenngah 6 siswa, dan kurang mampu 5 siswa termasuk kasus yang menyimpang dari pola umum, yaitu S5 dan S9, dua murid kelompok kurang mampu yang berkategori Cukup; delapan orang tua/wali murid; serta satu guru, yaitu wali kelas VI. Kriteria inklusi meliputi kesediaan berpartisipasi dan izin tertulis dari orang tua/wali. Untuk menjaga kerahasiaan, identitas informan disamarkan dengan kode: M (murid), OT (orang tua/wali), dan G (guru), diikuti kode kelompok MA (mampu), ME (menengah), atau KM (kurang mampu) serta nomor urut, misalnya M-KM1. Untuk murid yang dibahas sebagai kasus khusus, digunakan kode observasi (S1–S18) agar data observasi dan wawancaranya dapat dibaca bersama. Sumber data meliputi data primer berupa hasil wawancara mendalam dan observasi langsung, serta data sekunder berupa profil sekolah, data akademik murid, dan data latar belakang keluarga.

Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data

Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung menggali, memaknai, dan menafsirkan data, dibantu instrumen pendukung berupa lembar observasi terstruktur, pedoman wawancara semiterstruktur, pedoman dokumentasi, alat perekam, dan catatan lapangan. Kisi-kisi lembar observasi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Observasi

Dimensi	Aspek (Nomor Butir)	Jumlah Butir	Perlakuan
Motivasi belajar	Kesiapan belajar (1–2); perhatian dan antusiasme (3, 4, 17); keaktifan dan partisipasi (5, 6, 11, 12); ketekunan dan keuletan (7, 8, 10, 13, 14, 19); kemandirian dan inisiatif (9, 16); orientasi hasil dan minat lanjut (15, 18, 20)	20	Diskor (maks. 20)
Mikrosistem kelas	Interaksi murid–guru (1, 2, 3, 10); interaksi murid–teman (4, 5, 6); kenyamanan dan adaptasi di kelas (7, 8, 9)	10	Diskor (maks. 10)
Mesosistem	Keterhubungan tugas rumah dan sekolah (1, 2); perhatian dan komunikasi keluarga–sekolah (3, 4); keterlibatan keluarga dalam kegiatan sekolah (5, 6, 7)	7	Diskor (maks. 7)
Eksosistem	Gejala perubahan perilaku, kesiapan, dan motivasi yang tampak berkaitan dengan kondisi keluarga dan pekerjaan orang tua; perhatian dan informasi guru terkait kondisi di luar sekolah	10	Dicatat, tidak diskor

Seluruh butir dirumuskan sebagai perilaku yang dapat diamati dan dinilai secara dikotomis: skor 1 apabila perilaku teramati (Ya) dan skor 0 apabila tidak teramati (Tidak). Skor setiap murid dijumlahkan per dimensi, sehingga rentang skor motivasi adalah 0–20, mikrosistem 0–10, dan mesosistem 0–7, lalu dikonversi menjadi persentase (skor perolehan dibagi skor maksimum dikali 100%). Persentase skor motivasi dikategorikan mengikuti kriteria Arikunto (2013), yaitu Baik (76–100%, setara skor 16–20), Cukup (56–75%, setara skor 12–15), dan Kurang (≤ 55%, setara skor ≤ 11). Butir indikator motivasi belajar disusun dengan mengacu pada ciri-ciri motivasi menurut Sardiman (2012) sebagaimana dioperasionalkan dalam instrumen motivasi belajar siswa sekolah dasar oleh Suhudi et al. (2024), yang mencakup ketekunan, keuletan menghadapi kesulitan, minat dan perhatian, kemandirian, serta orientasi pada prestasi. Ciri-ciri tersebut kemudian diadaptasi menjadi perilaku yang dapat diamati dalam pembelajaran IPAS di kelas VI. Butir mesosistem tidak mengamati komunikasi orang tua dan guru secara langsung, tetapi menangkap jejak

keterhubungan rumah–sekolah yang tampak pada perilaku murid di sekolah, misalnya mengerjakan tugas rumah atau dapat mengikuti kegiatan sekolah yang membutuhkan dukungan keluarga. Sepuluh butir eksosistem hanya dicatat sebagai gejala dan tidak diskor, agar tidak digunakan untuk menilai atau melabeli kondisi ekonomi keluarga. Observasi dilakukan sebanyak lima kali pertemuan pada mata pelajaran IPAS pada 7–12 September 2026 oleh enam observer, yaitu mahasiswa Program Studi Pendidikan Profesi Guru (PPG) anggota tim peneliti, dengan pembagian peran sebagai pengamat, pewawancara, pencatat, perekam, dan pendokumentasi. Pertemuan pada hari Sabtu dimanfaatkan untuk melengkapi data yang belum terjaring. Untuk menyamakan persepsi, seluruh observer membahas makna setiap butir dan kriteria "teramati/tidak teramati" sebelum observasi, melakukan pengamatan bersama pada satu kelas, serta menggunakan lembar definisi butir yang sama. Seluruh data dicatat dengan kode murid S1–S18.

Wawancara mendalam dilakukan secara semiterstruktur dengan murid, orang tua/wali, dan guru kelas. Pedoman wawancara disusun berdasarkan lapisan ekologis: mikrosistem keluarga (rutinitas belajar, pendampingan, fasilitas, dan bentuk dukungan), mesosistem (frekuensi dan bentuk komunikasi rumah–sekolah), eksosistem (pekerjaan dan jam kerja orang tua), serta mikrosistem kelas (pengalaman belajar, interaksi dengan guru dan teman). Setiap wawancara berlangsung sekitar 40 menit, direkam dengan izin informan, dan ditranskripsi verbatim. Wawancara dilakukan dalam bahasa Indonesia. Studi dokumentasi dilakukan terhadap profil sekolah, data akademik murid, dan data latar belakang keluarga.

Keabsahan dan Analisis Data

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari murid, orang tua, dan guru; triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi; serta *member checking* untuk mengonfirmasi ketepatan interpretasi kepada informan (Lincoln & Guba, 1985). Analisis data mengikuti model interaktif (Miles et al., 2014)yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi, transkrip dan catatan lapangan dikode secara deduktif berdasarkan lapisan ekologis Bronfenbrenner dan secara induktif untuk menangkap tema yang muncul dari data. Pada tahap penyajian, kode disusun dalam matriks kelompok sosial ekonomi × lapisan ekologis, yang disandingkan dengan skor observasi masing-masing murid. Pada tahap verifikasi, peneliti secara khusus menelaah kasus yang tidak sesuai dengan pola umum (*negative case analysis*) agar kesimpulan tidak sekadar mengikuti kecenderungan angka.

3. Hasil

Hasil penelitian disajikan dalam dua bagian. Bagian pertama memetakan pola motivasi belajar serta skor mikrosistem dan mesosistem berdasarkan kelompok sosial ekonomi. Bagian kedua menguraikan temuan kualitatif yang menjelaskan bagaimana pola tersebut terbentuk melalui interaksi antarlapisan ekologis.

Peta Motivasi Belajar Berdasarkan Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga

Distribusi skor dan kategori motivasi belajar dari lembar observasi 20 butir disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Skor dan Kategori Motivasi Belajar Berdasarkan Status Sosial Ekonomi

Kategori Sosial Ekonomi	Jumlah Murid (n)	Rerata Skor Motivasi (Maks. 20)	Persentase Rerata (%)	Baik	Cukup	Kurang
Mampu	7	17,14	85,7	7 (100%)	0 (0%)	0 (0%)
Menengah	6	14,83	74,2	2 (33,3%)	4 (66,7%)	0 (0%)
Kurang Mampu	5	10,60	53,0	0 (0%)	2 (40,0%)	3 (60,0%)
Total/Rerata	**18**	**14,56**	**72,8**	**9 (50,0%)**	**6 (33,3%)**	**3 (16,7%)**

Tabel 3 menunjukkan pola yang menurun secara berjenjang. Kelompok mampu memiliki rerata skor motivasi tertinggi (17,14) dan seluruhnya berkategori Baik. Kelompok menengah tersebar pada kategori Cukup (4 murid) dan Baik (2 murid), sedangkan pada kelompok kurang mampu, 3 dari 5 murid berkategori Kurang dan 2 lainnya Cukup. Rentang skor masing-masing kelompok adalah 16–18 (mampu), 13–17 (menengah), dan 8–14 (kurang mampu). Pola ini perlu dibaca secara hati-hati. Jumlah murid per kelompok kecil, sebaran kategori antarkelompok saling beririsan, dan angka tersebut hanya menggambarkan kasus ini, sehingga tidak dapat dimaknai sebagai hubungan linier atau sebab-akibat. Fungsi utama pemetaan ini adalah menandai di mana perbedaan pengalaman belajar perlu ditelusuri lebih dalam.

Peta Konteks Ekologis: Mikrosistem dan Mesosistem

Rerata skor mikrosistem (interaksi murid–guru–teman di kelas, maksimum 10) dan mesosistem (keterhubungan keluarga–sekolah, maksimum 7) disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rerata Skor Mikrosistem dan Mesosistem Berdasarkan Status Sosial Ekonomi

Kategori Sosial Ekonomi	Rerata Skor Mikrosistem (Maks. 10)	Rerata Skor Mesosistem (Maks. 7)
Mampu	8,00	6,29
Menengah	8,17	6,00
Kurang Mampu	5,40	4,20

Dua hal menonjol dari Tabel 4. Pertama, skor mikrosistem kelompok mampu (8,00) dan menengah (8,17) hampir sama, sedangkan kelompok kurang mampu jauh lebih rendah (5,40). Artinya, perbedaan kualitas interaksi di kelas tidak bertingkat merata, tetapi terutama memisahkan murid dari keluarga kurang mampu dari dua kelompok lainnya. Kedua, skor mesosistem kelompok kurang mampu (4,20) juga paling rendah. Temuan ini menjadi titik masuk analisis kualitatif berikut.

Dinamika Lintas Lapisan Ekologis

Uraian berikut memadukan data wawancara dan observasi. Tabel 5 merangkum butir observasi yang memperlihatkan perbedaan antarkelompok paling menonjol. Butir eksosistem disajikan sebagai frekuensi gejala yang teramati, bukan sebagai skor.

Tabel 5. Butir Observasi dengan Perbedaan Antarkelompok yang Menonjol

Dimensi	Butir yang Diamati	Mampu (n = 7)	Menengah (n = 6)	Kurang Mampu (n = 5)
Motivasi	Memperhatikan penjelasan guru	7	5	1
Motivasi	Bertanya ketika kesulitan memahami materi	5	5	0
Motivasi	Berinisiatif belajar tanpa menunggu perintah	7	5	0
Motivasi	Ingin memperoleh hasil belajar yang baik	7	6	4
Motivasi	Merespons positif umpan balik guru	7	6	5
Mikrosistem	Berinteraksi positif dengan guru	5	6	5
Mikrosistem	Memperoleh dukungan teman saat kesulitan	7	5	1
Mikrosistem	Bersedia bekerja sama dengan teman	6	3	1
Mikrosistem	Menunjukkan kenyamanan di lingkungan kelas	5	4	1
Mesosistem	Mengerjakan tugas rumah	6	5	4
Mesosistem	Tugas sekolah tampak mendapat perhatian keluarga	5	4	1
Mesosistem	Dapat mengikuti kegiatan sekolah yang membutuhkan dukungan keluarga	7	5	0
Eksosistem	Kesibukan kerja orang tua tampak berkaitan dengan pendampingan belajar	6	4	3
Eksosistem	Keterlambatan/ketidaksiapan belajar yang diduga terkait kondisi keluarga	4	5	5
Eksosistem	Perubahan motivasi bersamaan dengan perubahan kondisi keluarga	3	5	5
Eksosistem	Guru memberi perhatian khusus ketika kondisi murid berubah	1	6	4

Angka menunjukkan jumlah murid yang teramati menunjukkan perilaku/kondisi tersebut. *Butir eksosistem dicatat sebagai gejala dan tidak diskor.*

Pada dimensi motivasi, perbedaan terbesar antara kelompok kurang mampu dan dua kelompok lainnya terletak pada perilaku belajar yang menuntut regulasi diri, yaitu memperhatikan penjelasan, bertanya ketika kesulitan, dan berinisiatif belajar. Sebaliknya, keinginan memperoleh hasil yang baik dan respons positif terhadap umpan balik guru teramati pada hampir semua murid di ketiga kelompok. Dengan kata lain, yang tertinggal bukan keinginan untuk berhasil, melainkan kebiasaan dan strategi belajar yang menopangnya.

a. Ritme kerja orang tua dan sempitnya waktu pendampingan (eksosistem → mikrosistem keluarga).

Sebagian besar orang tua dari kelompok menengah ke bawah berpendidikan sekolah dasar dan bekerja di sektor informal, terutama sebagai pedagang. Jam kerja tersebut menentukan kapan pendampingan belajar dapat berlangsung. Pendampingan di rumah hanya sekitar 1–2 jam per hari dan baru dapat dilakukan setelah orang tua pulang berdagang.

> *"Saya dagang dari pagi, jadi kalau mau mendampingi anak belajar itu setelah pulang dagang, sekitar 1–2 jam saja. Memang cukup menyita waktu, tapi saya berusaha meluangkan waktu untuk anak." (OT-KM1, wawancara, 7 September 2026)*

Akibatnya, murid lebih sering belajar sendiri tanpa pendampingan. Murid menggambarkan semangat belajarnya sebagai berikut.

> *"Sering naik-turun karena jarang didampingi orang tua." (M-KM1, wawancara, 7 September 2026)*

Guru mengakui bahwa kesibukan kerja orang tua berpengaruh pada kesiapan murid saat tiba di sekolah.

> *"Ya, sangat memengaruhi. Anak yang orang tuanya sibuk biasanya datang belum siap, tugas rumah kadang belum selesai, perlengkapan belajarnya juga belum lengkap." (G, wawancara, 9 September 2026)*

Data observasi memberi nuansa penting. Kesibukan kerja orang tua tampak berkaitan dengan pendampingan belajar tidak hanya pada kelompok kurang mampu (3 dari 5 murid), tetapi juga pada kelompok mampu (6 dari 7) dan menengah (4 dari 6). Perbedaannya terletak pada konsekuensinya di sekolah. Seluruh murid kelompok kurang mampu pernah menunjukkan keterlambatan atau ketidaksiapan yang diduga berkaitan dengan kondisi keluarga, dan motivasinya berubah bersamaan dengan perubahan kondisi keluarga (5 dari 5). Pada kelompok mampu, gejala yang sama teramati pada 4 dan 3 dari 7 murid (Tabel 5).

b. Dukungan afektif sebagai bentuk dukungan yang tetap tersedia (mikrosistem keluarga).

Keterbatasan waktu dan materi tidak membuat orang tua berhenti memberi dukungan. Orang tua memberikan dukungan nonmateri berupa apresiasi verbal dan menyediakan makanan kesukaan ketika anak berprestasi.

> *"Kalau anak saya berprestasi, saya kasih makanan kesukaannya atau mengajaknya ke swalayan. Saya juga sering memujinya supaya makin semangat belajar." (OT-KM2, wawancara, 11 September 2026)*

c. Keterhubungan rumah–sekolah yang bersifat seremonial (mesosistem).

Komunikasi orang tua dengan sekolah masih bersifat administratif-seremonial, yakni sebatas menghadiri rapat semesteran atau penerimaan rapor, tanpa pemantauan berkelanjutan terhadap kesulitan belajar harian anak.

> *"Komunikasinya sangat baik, kami mengadakan pertemuan wali murid setiap semester. Di luar itu biasanya hanya kalau ada keperluan." (G, wawancara, 9 September 2026)*

Guru menilai komunikasi dengan orang tua sudah baik, tetapi uraiannya menunjukkan bahwa komunikasi rutin hanya berlangsung setiap semester, sedangkan komunikasi lainnya bersifat insidental. Perbedaan antara penilaian guru dan pola komunikasi yang sebenarnya ini menjadi ciri mesosistem yang seremonial.

Dengan pola komunikasi seperti ini, kesulitan yang dialami murid di rumah tidak segera diketahui guru, dan strategi yang dibangun guru di kelas tidak memperoleh penguatan di rumah. Data observasi memperlihatkan di mana keterhubungan itu paling lemah. Pada kelompok kurang mampu, tugas rumah umumnya tetap dikerjakan (4 dari 5), tetapi hanya satu murid yang tugas sekolahnya tampak mendapat perhatian keluarga, dan tidak seorang pun dapat mengikuti kegiatan sekolah yang membutuhkan dukungan keluarga. Pada kelompok mampu, kedua butir tersebut teramati pada 5 dan 7 dari 7 murid (Tabel 5). Artinya, kewajiban rutin tetap berjalan, sedangkan keterlibatan keluarga di luar rutinitas itulah yang paling sulit dipenuhi.

d. Pengalaman di kelas: media interaktif, permainan, dan apresiasi (mikrosistem sekolah).

Wawancara dengan guru dan murid menunjukkan bahwa semangat belajar murid dapat bangkit kembali melalui perlakuan pedagogis di kelas, seperti penggunaan media *Interactive Flat Panel* (IFP), pembelajaran berbasis permainan, dan pemberian apresiasi (*reward*).

> *"Paling senang saat bermain games di pelajaran dan saat berinteraksi dengan teman. Kalau begitu saya jadi semangat ikut belajarnya." (M-KM3, wawancara, 7 September 2026)*

Data observasi sekaligus mendukung dan membatasi temuan ini. Hubungan murid kelompok kurang mampu dengan guru relatif terjaga: seluruhnya berinteraksi positif dengan guru dan merespons positif umpan balik guru, dan 4 dari 5 murid menunjukkan perubahan perilaku belajar ketika memperoleh perhatian guru. Guru juga lebih sering memberi perhatian khusus kepada murid kelompok menengah (6 dari 6) dan kurang mampu (4 dari 5) dibandingkan kelompok mampu (1 dari 7). Namun, hanya satu murid kelompok kurang mampu yang memperoleh dukungan teman ketika kesulitan, bersedia bekerja sama dengan teman, dan tampak nyaman di lingkungan kelas (Tabel 5). Dengan demikian, rendahnya skor mikrosistem kelompok ini terutama bersumber dari relasi dengan teman sebaya dan rasa nyaman di kelas, bukan dari relasi dengan guru.

e. Aspirasi yang tetap tinggi.

Seluruh murid, terlepas dari latar belakang ekonominya, menunjukkan hasrat yang kuat untuk berhasil dan memiliki aspirasi masa depan yang jelas, seperti cita-cita menjadi guru.

> *"Cita-cita saya ingin menjadi guru, supaya bisa membantu anak lain belajar. Makanya saya semangat belajar, biar cita-cita itu tercapai." (M-KM1, wawancara, 9 September 2026)*

Data observasi sejalan dengan temuan ini: keinginan memperoleh hasil belajar yang baik teramati pada 4 dari 5 murid kelompok kurang mampu, dan minat mengikuti pembelajaran berikutnya teramati pada seluruhnya.

f. Kasus yang tidak mengikuti pola umum.

Dua murid kelompok kurang mampu (S5 dan S9) berada pada kategori Cukup dengan skor 14 dan 12, sedangkan tiga lainnya (S6, S16, dan S17) berkategori Kurang dengan skor 8–10. Lembar observasi mencatat bahwa pada S5 dan S9, kesibukan kerja orang tua tidak tampak berkaitan dengan pendampingan belajar, sedangkan pada ketiga murid lainnya hal tersebut teramati. Namun, wawancara dengan S5 memberi gambaran yang berbeda:

> *"Kalau ibu pulang dagang beliau menemani, kalau tidak saya belajar sendiri." (S5, wawancara, 11 September 2026)*

Pendampingan S5 ternyata juga bergantung pada jam dagang ibunya. Dengan demikian, pembeda yang tampak dari observasi belum terkonfirmasi oleh wawancara, dan perbedaan kategori antara S5 serta S9 dan tiga murid lainnya belum dapat dijelaskan oleh faktor pekerjaan orang tua saja. Ketidaksesuaian ini kami laporkan sebagai bagian dari analisis kasus negatif. Selain itu, S5 justru memiliki skor mesosistem terendah di kelompoknya (3 dari 7), sehingga motivasi yang relatif baik tidak selalu disertai keterhubungan rumah–sekolah yang kuat. Kasus yang tidak sejalan juga muncul pada kelompok mampu: S1 memperoleh skor motivasi tertinggi (18), tetapi skor mikrosistemnya terendah di kelompoknya (5 dari 10). Kasus-kasus ini menunjukkan bahwa lapisan-lapisan ekologis tidak selalu bergerak searah.

4. Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keterkaitan antara kondisi sosial ekonomi keluarga dan motivasi belajar murid kelas VI SD Negeri Pakahan bukan hubungan langsung, melainkan berlangsung melalui proses di beberapa lapisan lingkungan. Melalui lensa model bioekologis, motivasi belajar tidak dipandang sebagai disposisi psikologis yang statis, tetapi sebagai hasil proses proksimal yang berlangsung berulang di dalam mikrosistem dan dipengaruhi oleh keterhubungan antarmikrosistem serta oleh lingkungan yang tidak dialami anak secara langsung (Bronfenbrenner & Morris, 2006).

Dari Eksosistem ke Mikrosistem Keluarga

Pekerjaan orang tua di sektor informal adalah contoh eksosistem yang bekerja secara tidak langsung. Pekerjaan itu tidak melibatkan anak, tetapi menentukan kapan dan berapa lama proses proksimal di rumah dapat berlangsung. (Bronfenbrenner, 1986) menempatkan dunia kerja orang tua sebagai salah satu eksosistem terpenting bagi perkembangan anak justru karena pengaruhnya disalurkan melalui pola interaksi dalam keluarga. Temuan ini sejalan dengan (Mawadah et al., 2025)dan (Maria et al., 2024) yang melaporkan terbatasnya pendampingan orang tua pada keluarga berekonomi rendah. Penelitian ini menambahkan bahwa yang terbatas terutama adalah waktu dan keteraturan pendampingan, bukan kepedulian orang tua. Hal ini sesuai dengan temuan bahwa motivasi murid naik-turun mengikuti ada atau tidaknya pendampingan. Pola ini juga dapat menjelaskan mengapa korelasi status sosial ekonomi dan motivasi dalam penelitian sebelumnya hanya berkategori sedang (Sari et al., 2023) dan bervariasi antarkonteks (Sirin, 2005). Kondisi ekonomi yang serupa dapat menghasilkan pengalaman berbeda, bergantung pada bagaimana keluarga mengatur waktu dan dukungan.

Data observasi menambahkan nuansa yang penting. Kesibukan kerja orang tua tampak berkaitan dengan pendampingan belajar di semua kelompok, sehingga tekanan eksosistem bukan

hanya dialami keluarga kurang mampu. Yang berbeda adalah konsekuensinya: pada kelompok kurang mampu, tekanan itu lebih sering disertai ketidaksiapan belajar dan naik-turunnya motivasi. Hal ini mengisyaratkan bahwa keluarga dengan sumber daya lebih besar mungkin memiliki cara lain untuk menyangga keterbatasan waktu, misalnya fasilitas belajar atau pendamping lain, tetapi dugaan ini perlu ditelusuri lebih lanjut. Kasus dua murid kelompok kurang mampu yang berkategori Cukup juga menunjukkan bahwa status ekonomi yang sama tidak menghasilkan motivasi yang sama. Namun, faktor yang membedakan mereka belum dapat dipastikan karena data observasi dan wawancara tentang pendampingan belajar tidak sepenuhnya sejalan.

Dukungan afektif orang tua kelompok kurang mampu, seperti apresiasi verbal dan penghargaan sederhana, layak dibaca sebagai bentuk sosialisasi akademik, yaitu cara orang tua mengomunikasikan nilai dan harapan pendidikan. Meta-analisis (Hill & Tyson, 2009)menunjukkan bahwa bentuk keterlibatan inilah yang paling kuat kaitannya dengan capaian pada jenjang menengah, dibandingkan bantuan langsung mengerjakan tugas. Dukungan semacam ini relatif tetap tersedia meskipun waktu terbatas, sehingga dapat membantu menjelaskan mengapa aspirasi murid dari keluarga kurang mampu tetap tinggi. Namun, dukungan afektif tampaknya belum cukup untuk menopang keteraturan belajar harian, yang tetap membutuhkan pendampingan rutin. Kerangka *Self-Determination Theory* membantu memaknai temuan ini: apresiasi mendukung kebutuhan akan kompetensi dan keterhubungan, tetapi keberlanjutan perilaku belajar juga memerlukan struktur dan dukungan yang konsisten (Ryan & Deci, 2000).

Mesosistem yang Lemah sebagai Titik Putus

(Bronfenbrenner, 1979)menyatakan bahwa potensi perkembangan suatu lingkungan meningkat apabila terdapat keterhubungan yang saling mendukung antara lingkungan tersebut dan lingkungan lain yang dialami anak. Dalam kasus ini, komunikasi rumah–sekolah yang seremonial membuat kedua mikrosistem berjalan sendiri-sendiri: kesulitan di rumah tidak terdeteksi guru, dan strategi di kelas tidak berlanjut di rumah. Temuan ini merupakan sisi sebaliknya dari temuan (Rifa'i et al., 2025)bahwa komunikasi guru–orang tua yang baik mendorong partisipasi siswa. Temuan ini juga melengkapi (Ratunguri et al., 2022)yang menekankan peran lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar, dengan menunjukkan bahwa peran keluarga juga bergantung pada sejauh mana keluarga terhubung dengan sekolah. Data observasi juga menunjukkan bahwa yang melemah bukan kewajiban rutin seperti mengerjakan tugas rumah, melainkan keterlibatan keluarga dalam kegiatan sekolah di luar rutinitas, yaitu jenis keterlibatan yang menuntut waktu dan biaya. Meskipun demikian, rendahnya skor mesosistem perlu ditafsirkan dengan hati-hati karena indikatornya diamati melalui perilaku murid di sekolah, bukan melalui pengamatan langsung terhadap komunikasi orang tua dan guru.

Ruang Kelas sebagai Penyangga yang Potensial, Bukan Kompensasi Penuh

Data wawancara dan observasi menunjukkan bahwa murid dari keluarga kurang mampu tampak lebih terlibat ketika guru menggunakan IFP, permainan edukatif, dan apresiasi. Pola ini konsisten dengan penelitian yang melaporkan kaitan media interaktif dan permainan edukatif dengan motivasi belajar (Hasriani et al., 2024; Rahmawati et al., 2026; Septianing et al., 2024), serta dengan upaya guru memperhatikan siswa berlatar ekonomi rendah (Rifa'i et al., 2025). Meskipun demikian, penelitian ini tidak dirancang untuk menguji efektivitas strategi tersebut, sehingga temuan ini tidak dapat dibaca sebagai bukti bahwa strategi kelas meningkatkan motivasi, apalagi

bahwa strategi itu paling efektif. Selain itu, skor mikrosistem kelompok kurang mampu tetap paling rendah, terutama karena lemahnya dukungan teman dan kenyamanan di kelas, sementara relasi dengan guru relatif terjaga dan guru lebih sering memberi perhatian khusus kepada kelompok ini. Temuan ini sejalan dengan (Rifa'i et al., 2025) tentang pentingnya dukungan teman sebaya, dan menunjukkan bahwa perhatian guru belum tentu menjangkau relasi antarteman. Ruang kelas dengan demikian belum sepenuhnya menutup kesenjangan pengalaman yang dibawa murid dari rumah. Karena itu, temuan ini lebih tepat dirumuskan sebagai proposisi: interaksi kelas yang menarik dan apresiatif berpotensi menjadi penyangga (*buffer*) bagi murid yang proses proksimalnya di rumah terbatas, dan potensi itu tampaknya bergantung pada sejauh mana murid tersebut juga memperoleh dukungan dari teman sebayanya. Proposisi ini perlu diuji dengan desain yang sesuai, misalnya studi longitudinal atau kuasi-eksperimen.

Implikasi

Secara teoretis, penelitian ini memperlihatkan bahwa Teori Ekologi Bronfenbrenner dapat digunakan bukan hanya untuk mengelompokkan faktor, tetapi juga untuk menelusuri jalur pengaruh antarlapisan: kondisi kerja orang tua (eksosistem) membentuk ketersediaan proses proksimal di rumah (mikrosistem keluarga), yang dampaknya diperkuat atau diredam oleh keterhubungan rumah–sekolah (mesosistem) dan kualitas interaksi di kelas (mikrosistem sekolah). Secara praktis, temuan ini mengarah pada beberapa pertimbangan berikut.

a. Bagi guru dan pihak sekolah: pelibatan orang tua perlu bergeser dari pertemuan administratif menuju kemitraan yang responsif, misalnya melalui saluran komunikasi berkala yang sederhana dan fleksibel, seperti pesan singkat atau grup koordinasi, untuk memantau kemajuan belajar tanpa membebani jam kerja orang tua.
b. Bagi praktik pembelajaran: guru dapat mempertahankan variasi media interaktif dan permainan edukatif, disertai perhatian khusus agar murid dari keluarga kurang mampu juga terlibat aktif dalam interaksi kelas sehari-hari, misalnya melalui kerja kelompok yang dirancang agar mereka memperoleh dukungan teman, serta melalui pembiasaan bertanya ketika mengalami kesulitan.
c. Bagi pengambil kebijakan**:** program bantuan pendidikan dapat dilengkapi dengan edukasi pengasuhan dan strategi pendampingan belajar sederhana yang sesuai dengan keterbatasan waktu kerja orang tua.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada satu kelas di satu sekolah dengan 18 murid, sehingga temuannya bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik. Data dikumpulkan dalam rentang waktu yang terbatas, sehingga dinamika motivasi dari waktu ke waktu (kronosistem) belum dapat ditelusuri secara penuh. Skor observasi bergantung pada penilaian observer. Butir mesosistem dan eksosistem diamati melalui jejaknya pada perilaku murid di sekolah, sehingga bersifat inferensial. Selain itu, eksosistem hanya digali melalui observasi serta laporan orang tua dan guru, bukan melalui pengamatan langsung di lingkungan kerja orang tua.

5. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar murid kelas VI SD Negeri Pakahan berbeda-beda menurut kondisi sosial ekonomi keluarga, tetapi perbedaan tersebut tidak bekerja

secara langsung dan deterministik. Kondisi ekonomi bekerja melalui jalur lintas lapisan ekologis. Kesibukan kerja orang tua berkaitan dengan pendampingan belajar di semua kelompok, tetapi pada keluarga kurang mampu lebih sering berujung pada ketidaksiapan belajar dan naik-turunnya motivasi. Komunikasi rumah–sekolah yang seremonial membuat kesulitan belajar harian murid tidak terpantau, sedangkan keterlibatan keluarga dalam kegiatan sekolah di luar rutinitas paling sulit dipenuhi. Murid dari keluarga kurang mampu tertinggal terutama pada inisiatif, kebiasaan bertanya, dan perhatian selama belajar, bukan pada keinginan untuk berhasil. Orang tua mereka juga tetap memberikan dukungan afektif.

Ruang kelas tampak menjadi tempat semangat belajar murid dapat bangkit kembali melalui media interaktif, permainan edukatif, dan apresiasi guru. Relasi mereka dengan guru relatif terjaga, tetapi dukungan teman dan kenyamanan di kelas masih tertinggal. Karena itu, peran kelas lebih tepat dipahami sebagai penyangga yang potensial daripada kompensasi penuh. Kontribusi penelitian ini terletak pada penggunaan Teori Ekologi Bronfenbrenner sebagai alat analisis untuk menelusuri jalur eksosistem–mikrosistem–mesosistem dalam satu kasus, dengan memadukan pemetaan observasi dan suara murid, orang tua, serta guru.

Sekolah perlu membangun mekanisme komunikasi rutin dengan orang tua melalui laporan perkembangan belajar sederhana yang dapat disampaikan secara fleksibel, sedangkan guru perlu memantau motivasi dan keterlibatan murid secara berkala, terutama murid dengan kategori kurang. Penelitian lanjutan disarankan melibatkan lebih banyak subjek dan sekolah serta menggunakan desain longitudinal atau kuasi-eksperimen, agar dinamika motivasi dan proposisi tentang peran penyangga ruang kelas dapat diuji secara lebih kuat.

6. Referensi

Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.

Bronfenbrenner, U. (1986). Ecology of the family as a context for human development: Research perspectives. *Developmental Psychology*, *22*(6), 723–742. https://doi.org/10.1037/0012-1649.22.6.723

Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (2006). The bioecological model of human development. In W. Damon & R. M. Lerner (Ed.), *Handbook of child psychology: Vol. 1. Theoretical models of human development* (6th ed., hal. 793–828). John Wiley & Sons.

Dharma, D. S. A. (2022). Program Studi S3 Ilmu Pendidikan Konsentrasi Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta Jl. Colombo Yogyakarta No.1, Karang Malang, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281 Artikel Info. *Special and Inclusive Education Journal*, *3*(2), 115–123.

Gemilang, N. E., & Abduh, M. (2022). Bagaimana upaya guru memperhatikan siswa berlatar status sosial ekonomi rendah di sekolah dasar? *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 6540–6547. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3295

Hasriani, Ahmad, & Saputra, E. E. (2024). Pengaruh penggunaan media pembelajaran interaktif animasi terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA. *Journal Sultra Elementary School*, *5*(2), 1100–1111. https://doi.org/10.64690/jses.v5i2.430

Hill, N. E., & Tyson, D. F. (2009). Parental involvement in middle school: A meta-analytic assessment of the strategies that promote achievement. *Developmental Psychology*, *45*(3), 740–

763. https://doi.org/10.1037/a0015362

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.

Maria, V., Muhyidin, A., & Pahamzah, J. (2024). Pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap motivasi belajar siswa kelas V dan VI di Sekolah Dasar Negeri 2 Serang. *Indonesian Journal of Elementary Education*, *6*(1), 42–50. https://jurnal.umt.ac.id/index.php/IJOEE/article/view/10417

Mawadah, N., Hardhiyani, N. R., Faqihuddin, N., Safitri, N., Dewi, O. S., Annisa, R., & Susanti, M. M. I. (2025). Peran status sosial ekonomi dalam mempengaruhi perfoma akademik peserta didik di SD Negeri 1 Pogung. *Jurnal Ilmiah PGSD*, *18*(1), 29–35. https://ejournal.unib.ac.id/pgsd/article/view/41232

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Nasution, N., Ramadhani, S., Adelia, M., Wuriyani, E. P., & Anshari, K. (2025). Analisis kesulitan membaca siswa kelas I SD berdasarkan perspektif teori ekologi Brofenbrenner. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, *2*(3), 25–34. https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4206

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.

Rahmawati, R., Suwartini, S., Melani, M., & Susanti, M. M. I. (2026). Pengaruh game edukatif Wordwall terhadap motivasi belajar IPAS peserta didik kelas V SD. *Journal of Primary Education*, *5*(1), 508–518.

Ratunguri, Y., Supit, D., & Nurhayati. (2022). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *5*(12), 5740–5746.

Rifa'i, M., Azro, N. F., & Nurtamam, M. E. (2025). Dampak status sosial ekonomi terhadap motivasi belajar siswa kelas VI sekolah dasar pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *13*(1), 9–13. https://doi.org/10.20961/jpd.v13i1.100367

Rohmah, S. T., Sah, S. Y., & Nurtamam, M. E. (2025). Dampak status sosial ekonomi terhadap hasil belajar siswa menggunakan metode systematic literature review. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *13*(1), 47–58. https://doi.org/10.20961/jpd.v13i1.100659

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, *55*(1), 68–78. https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68

Sari, A. P., Mualif, A., & Mailani, I. (2023). Hubungan status sosial ekonomi orang tua dengan motivasi belajar siswa (Studi pada siswa kelas IV, V dan VI di SDN 002 Kinali Kecamatan Kuantan Mudik). *JOM FTK UNIKS*, *3*(2), 324–329. https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/JOM/article/view/3031

Sena Wahyu Purwanza, (Cand) Aditya Wardhana, Ainul Mufidah, Yuniarti Reny Renggo, Adrianus Kabubu Hudang, Jan Setiawan, Darwin,Atik Badi'ah,Siskha Putri Sayekti, Maya Fadlilah, Rambu Luba Kata Respati Nugrohowardhani,Amruddin, Gazi Saloom,Tati Hardiyani, R. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi* (A. Munandar, Ed.). Media Sains Indonesia.

Septianing, I., Melati, L., Cantika, N. D., & Destiani, W. (2024). Pengaruh penerapan game based learning terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan*

Sosial Humaniora, *4*(1), 94–103. https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i1.2722

Sirin, S. R. (2005). Socioeconomic status and academic achievement: A meta-analytic review of research. *Review of Educational Research*, *75*(3), 417–453. https://doi.org/10.3102/00346543075003417

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.

---Halaman ini sengaja dikosongkan---